

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Perhatian Orang Tua

1. Pengertian Perhatian Orang Tua

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia perhatian diartikan sebagai minat; hal (perbuatan dan sebagainya) memperhatikan".¹ Sedangkan orang tua dapat diartikan sebagai "orang yang sudah tua, Ibu-Bapak".²

Perhatian orang tua terhadap anak dalam suatu keluarga sangat dibutuhkan, sebab setiap anak membutuhkan kasih sayang, bimbingan, didikan dan sebagainya dari orang tuanya. Orang tua sangat dibutuhkan bagi anak untuk membentuk kepribadiannya.

Perhatian orang tua ditunjukkan dengan rasa cinta dan kasih sayang terhadap anaknya. Perasaan ini dijadikan Allah sebagai asas kehidupan psikhis, sosial dan fisik kebanyakan makhluk hidup. Allah menanamkan perasaan itu di dalam diri manusia antara lain untuk mempertahankan kelangsungan hidup jenis mereka di muka bumi. Perasaan inilah yang membuat orang tua mampu bersabar dalam memelihara, mengasuh, mendidik anak serta memperhatikan segala kemaslahatannya. Barangkali itulah sebab al-Qur'an melukiskan arti anak bagi orang tua dengan

¹W.J.S., Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 411.

² *Ibid.*, hlm. 813.

ungkapan-ungkapan seperti "perhiasan dunia" (Q.S. Al-Kahfi 18: 46) dan "penyenang hati" (Q.S. Al-Furqan 25: 74).³

Dengan demikian perhatian orang tua merupakan bentuk ungkapan kasih sayang dan perasaan orang tua yang diberikan kepada anak-anaknya agar si anak dapat memiliki kepribadian dan sikap yang baik sesuai dengan harapan dan diinginkan orang tua.

2. Fungsi Perhatian Orang Tua pada Anak

Orang tua bagi anak merupakan guru yang pertama atau pemberi informasi pertama, sehingga boleh dikatakan kepribadian anak tergantung dari orang tuanya sebagai guru pertama.⁴ Kegagalan orang tua dalam membina anak untuk menjadikan anak yang baik tidak akan terjadi manakala orang tuanya menjalankan fungsi atau peranannya sebagai orang tua yang bertanggung jawab terhadap anaknya.

Orang tua mempunyai peranan yang sangat vital terhadap kemajuan keluarganya yang meliputi pendidikan anak-anaknya. Orang tua adalah pendidik sejati, pendidik karena kodratnya, oleh karena itu pendidikan orang tua terhadap anak-anaknya adalah berdasarkan kasih sayang.⁵

Setiap orang tua memiliki keinginan agar anak-anaknya tumbuh berkembang menjadi anak-anak yang berprestasi dalam pendidikan. Orang tua ingin agar putra-putri mereka dapat meraih prestasi yang maksimal di

³ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 85.

⁴ Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1983), hlm. 35.

⁵ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1998), hlm. 80.

sekolah. Merekapun mengharapkan agar anak-anaknya memiliki kepribadian dan akhlak yang mulia yang dicintai oleh banyak orang.

Didikan orang tua dalam keluarga merupakan fundamen atau dasar dari pendidikan anak selanjutnya. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal hanya melanjutkan pendidikan anak-anak yang telah dilakukan orang tua di rumah. Berhasil baik atau tidaknya pendidikan sekolah bergantung pada dan dipengaruhi oleh pendidikan di dalam keluarga.⁶ Dengan demikian, hasil-hasil pendidikan yang diperoleh anak dalam keluarga menentukan pendidikan anak itu selanjutnya, baik di sekolah maupun dalam masyarakat.

Pendidikan yang harus diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya dalam ajaran islam adalah tata cara beribadah kepada Allah. Pertama kali anak harus dikenalkan kepada Tuhannya agar anak-anak dapat mengerti tentang kewajiban agamanya kemudian juga diajarkan tentang hal-hal yang baik dan hal-hal yang buruk yang harus ditinggalkan. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur`an surat Luqman ayat 17:

يٰۤاِبْنٰى اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ
 اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ (لقمن: ١٧)

“Hai anakku, dirikanlah sholat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan mencegah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah) (Q.S. Luqman:17)⁷

⁶ *Ibid.*, hlm. 79.

⁷ Departemen Agama. RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Depag. RI, 1982), hlm. 665.

Selain itu Rasulullah juga mengajarkan bagaimana orang tua harus mendidik anaknya dalam keluarga. Dalam suatu hadits dikatakan:

عن عمرو بن شعيب عن ابيه عن جده رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: مروا اولادكم بالصلاة وهم ابناء سبع سنين واضربوهم عليها وهم ابناء عشر وفرقوا بينهم في المضاجع⁸ (رواه ابو داود)

“Dari Amr bin Syaib dari ayahnya dari Kakeknya ra. berkata: "Suruhlah anak-anakmu untuk mengerjakan shalat ketika mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka jika tidak mau mengerjakannya, yaitu ketika berusia sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka". (HR. Abu Dawud).

Dari hadits di atas dapat dipahami betapa Rasulullah SAW telah mengingatkan kepada para orang tua untuk senantiasa memberikan perhatian yang baik terhadap anak-anaknya, baik dalam urusan ibadah maupun dalam urusan etika (akhlak). hal ini dimaksudkan supaya ketika dewasa nantinya anak bisa menjadi manusia yang mengabdikan kepada Allah SWT dan mempunyai perilaku yang santun atau berakhlak mulia.

Dalam memperhatikan anak-anaknya antara ayah dan ibu memiliki peran masing-masing sesuai dengan kedudukannya dalam keluarga. keduanya harus bersama-sama memberikan kasih sayang dan perhatian kepada anak dengan sungguh-sungguh. Kalau hanya salah satunya saja akibatnya mungkin kurang baik terhadap anak.

⁸ Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, Juz 2, (Beirut: Dar al-Fikr,t.t.), hlm. 88.

3. Bentuk-bentuk Perhatian Orang Tua Pada Pendidikan Anak

Adanya anggapan dari para orang tua bahwa kewajiban mereka terhadap anak adalah menyekolahkan dan mencukupi berbagai sarana serta materi untuk pendidikannya saja. Anggapan ini memang benar, tetapi tanggungjawab ini hanya merupakan bagian dari tanggungjawab lainnya yang lebih besar dan lebih penting dari tanggungjawab dalam bidang pendidikan anak. Menurut Adil Fathi Abdullah tanggung jawab ini berupa tugas untuk mengamati perkembangan pendidikan anak dan mengetahui pola pendidikan yang cocok bagi mereka.⁹

Hasil penelitian Fuad Nashori di Yogyakarta (2005) menunjukkan bahwa profil orang tua sukses sering dicapai oleh mereka yang berasal dari kelas ekonomi menengah, memiliki pekerjaan sebagai pendidik dan pegawai negeri, berada di pinggiran kota atau kota kecil (secara sosiologis), sangat mencintai, menghargai, menerima dan memperhatikan anaknya, menekankan pentingnya kedisiplinan dan kemandirian kepada anak, memberikan teladan yang baik, menekankan etik moral kepada anak dalam berperilaku dan seterusnya.¹⁰

Bentuk-bentuk perhatian orang tua pada anak menurut Fuad Nashori dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:¹¹

⁹ Adil Fathi Abdullah, *Membentuk Pribadi Muslimah Yang Taat*, (Jakarta: Cendekia Sentra Muslim, 2004), hlm. 166.

¹⁰ Fuad Nashori, *op.cit.*, hlm. 13.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 52-66.

a. Memberi Pengarahan Kepada Anak

Hal ini dapat dilakukan dengan mengarahkan anaknya untuk memilih teman bergaul yang baik, mengarahkan anak untuk rajin belajar. Orang tua juga memberi peringatan-peringatan kepada anak ketika anaknya mendekati perilaku-perilaku yang merugikan atau tidak bermanfaat.

Untuk menjadikan anak-anak dapat terbiasa untuk memikul tanggung jawab dan tidak selalu bersandar kepada orang lain serta mengembangkan kemandirian mereka, maka kita harus mengikuti beberapa prosedur sebagai berikut:

- 1). Membiasakan anak sejak kecil untuk melakukan sesuatu terbatas kemampuan mereka dan tidak mengalihkan pekerjaan mereka ini karena ketakutan kita yang berlebihan terhadap mereka.
- 2). Memberi kepercayaan terhadap apa yang mereka kerjakan, tidak membodoh-bodohi pendapat mereka atau mengecilkan apalagi meremehkan pekerjaannya.
- 3). Membantu anak-anak dalam mengerjakan sesuatu yang memang tidak mampu untuk dilakukan.
- 4). Membantu si anak dalam mendefinisikan tujuan-tujuan yang hendak dicapainya, juga dalam mendefinisikan aspek-aspek kesempurnaan yang hendak diwujudkan dalam pekerjaan.
- 5). Menuruti keinginan anak untuk membantu kita dalam melakukan beberapa pekerjaan rumah dan membiarkan mereka melakukan apa yang memang mungkin mereka kerjakan dengan disertai pengawasan dan motivasi.
- 6). Tidak memanjakan anak secara berlebihan dan tidak menuruti setiap keinginannya.
- 7). Tidak keras terhadap anak atau menakut-nakuti mereka. Kekerasan terhadap anak merupakan batu sandungan bagi mereka untuk maju dalam bekerja.
- 8). Tegass dalam berinteraksi dengan anak. Seorang ibu harus tegas dalam menangani kesalahan dan mendidik mereka. Sikap tegas bukan berarti keras, memukul atau menakut-nakuti.

- 9). Memberikan cinta dan kasih sayang serta kehangatan. Hal ini beda dengan manja yang berlebihan. Cinta dan kasih sayang akan memberi anak kepercayaan diri.¹²

b. Mengawasi dan Kontrol kepada Anak

Pengawasan atau kontrol terhadap pendidikan perlu juga dilaksanakan. Hal ini menurut Hery Noer Ali dapat dilaksanakan dengan konsekuen pada prinsip pendidikan, bersikap tegas dan tetap teguh pada pendirian yang telah diambilnya. Segala aturan, baik perintah maupun larangan, hendaknya dijaga agar selalu dilaksanakan dan tidak dilanggar.¹³

Unsur pengawasan adalah unsur yang sangat penting dalam praktik pendidikan. Tanpa adanya pengawasan yang baik, akan sia-sialah pendidikan yang diberikan di sekolah atau oleh para pendidik dan lembaga pendidikan secara umum. Bahkan pengawasan di rumah dianggap sebagai dasar kemajuan anak dalam pendidikan.¹⁴

Di antara peranan yang dapat dilakukan orang tua dalam melakukan pengawasan terhadap anak-anaknya adalah:

- 1). Menjauhkan berbagai sarana hiburan dari anak-anak pada jam belajar.
- 2). Menanyakan kondisi kesulitan anak-anak dalam belajar.
- 3). Mendorong anak untuk menyelesaikan pekerjaan rumah tanpa harus menunda-nunda.
- 4). Memberikan motivasi belajar kepada anak.¹⁵

¹² Adil Fathi Abdullah, *op.cit.*, hlm. 142-144.

¹³ Hery Noer Ali, *op.cit.*, hlm. .190.

¹⁴ Adil Fathi Abdullah, *op.cit.*, hlm. 167.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 168-172.

Dengan demikian, pengawasan pendidikan merupakan faktor penting yang menentukan masa depan pendidikan anak. Hal ini merupakan kewajiban para orang tua baik ayah maupun ibu. Namun istri biasanya lebih teliti dan porsi waktunya lebih besar daripada suami.

c. Memberi Dukungan kepada Anak

Anak seringkali berbuat atas kemauan sendiri. Setelah menyadari bahwa mereka memiliki potensi-potensi atau bakat-bakat, mereka berusaha sendiri memperkuat potensi yang dimiliki.¹⁶ Oleh karena itu dalam situasi seperti ini orang tua perlu melakukan peran memberikan dukungan psikologis dan material kepada anak-anaknya. Dukungan psikologis dalam memberikan dukungan emosional saat mereka menghadapi masa-masa sulit. Sedangkan dukungan material dapat diwujudkan dalam bentuk penyediaan fasilitas pendidikan.

Pemberian motivasi kepada anak dalam ilmu psikologi sejalan dengan apa yang disebut *law of happiness*, prinsip yang mengutamakan suasana menyenangkan dalam belajar. Dalam hal ini hendaknya orang tua tanggap akan adanya berbagai iklim dan kondisi yang dialami anak selama perkembangannya.¹⁷ Artinya dengan memberikan motivasi kepada anak di saat terjadi berbagai persoalan yang perlu adanya dukungan dari orang tua, si anak akan besar hatinya untuk menghadapi

¹⁶ Fuad Nashori, *op.cit.*, hlm. 58.

¹⁷ Hery Noer Aly, *op.cit.*, hlm. 147.

masalahnya dan sekaligus lebih semangat dalam mencapai prestasi yang lebih baik.

d. Memberi Penghargaan terhadap Anak

Anak yang dididik oleh orang tua atau lingkungan keluarga yang mengetahui akan kehendaknya dan berdasarkan kasih sayang kepadanya, ia akan tumbuh menjadi anak yang tenang dan mudah menyesuaikan diri terhadap orang tua dan anggota keluarga lainnya serta terhadap teman-temannya. Wataknya akan berkembang dengan tidak mengalami kesulitan-kesulitan yang besar. Sebaliknya jika anak itu dibesarkan dan dididik oleh orang tua atau lingkungan keluarga yang mengetahui akan kehendaknya dan berdasarkan kasih sayang kepadanya, ia akan tumbuh menjadi anak yang tenang dan mudah menyesuaikan diri terhadap orang tua dan anggota-anggota keluarga lainnya serta terhadap teman-temannya.¹⁸ Misalnya, Jika anak di dalam lingkungan keluarganya sering ditertawakan atau diejek oleh orang tuanya, maka ia akan jadi orang yang selalu diliputi oleh keragu-raguan.

Kepercayaan yang diperlihatkan kepada anak saat diizinkan untuk melakukan suatu rencana dan memotivasi terhadap usaha-usahnya jauh lebih penting bagi perkembangan anak dan kematangannya. Ada dua kaidah yang sangat sederhana yang patut diteladani, yaitu:

- 1). Memuji pekerjaan yang dilakukan oleh anak dan menghargai keberhasilannya yang terbatas dalam pekerjaan tersebut.

¹⁸ M. Ngalim Purwanto, *op.cit.*, hlm. 85.

- 2). Memberi anak sejumlah pekerjaan yang memungkinkan baginya untuk dikerjakan.¹⁹

Oleh karena itu orang tua perlu memberikan penghargaan maupun pujian pada pekerjaan anak agar anak merasa dihargai keberadaannya. Sebab ketidakpercayaan orang tua terhadap kemampuan anaknya akan mengantarkan sang anak kepada kegagalan. Karena anak-anak perlu menyelami lautan pengalamannya sendiri, tidak selalu bergantung dan membanggakan pekerjaan orang lain.

B. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari kata motif yang diartikan sebagai "sebab-sebab yang menjadi dorongan tindakan seseorang; dasar pikiran atau pendapat; sesuatu yang menjadi pokok (dalam cerita, gambaran, dsb); corak."²⁰

Uzer Usman menjelaskan bahwa motivasi adalah "suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan, atau keadaan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu".²¹

Mc. Donald mengatakan bahwa "*motivation is a energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reactions*. Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi

¹⁹ Adil Fathi Abdullah, *op.cit.*, hlm. 139-140.

²⁰ W.J.S., Poerwadarminta, *op.cit.*, hlm. 775.

²¹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), hlm. 24.

seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan.²²

Pengertian lain dijelaskan oleh Sardiman bahwa motivasi adalah "serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu."²³

Dalam hal ini Sardiman menjelaskan tiga elemen penting yang terkandung dalam pengertian motivasi, yaitu:

1. Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam sistem "neurophysiological" yang ada pada organisme manusia. Karena menyangkut perubahan energi manusia (walaupun motivasi itu muncul dari dalam diri manusia), penampakannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia.
2. Motivasi ditandai dengan munculnya rasa/*feeling*, afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
3. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respons dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul di dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang/terdorong oleh unsur lain, dalam hal ini adanya *tujuan*. Tujuan ini menyangkut soal kebutuhan.²⁴

Dengan ke tiga elemen di atas, maka dapat dikatakan bahwa motivasi itu sebagai sesuatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadinya

²² Saiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 114.

²³ Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 75.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 74.

suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergayut pada persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini didorong karena adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan.

Sedangkan arti motivasi belajar menurut Noehi Nasution adalah “kondisi psikologis yang mendorong seseorang (peserta didik) untuk belajar”.²⁵ Kemudian Martinis Yamin mengartikan motivasi belajar sebagai “daya penggerak psikis dari dalam diri seseorang untuk dapat melakukan kegiatan belajar dan menambah keterampilan serta pengalaman”.²⁶

Jadi motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar. Motivasi belajar tampak dari keinginan peserta didik untuk belajar, perasaan suka ketika dan pada saat belajar serta semangat dalam melakukan belajar.

2. Fungsi Motivasi dalam Belajar

Motivasi banyak sekali fungsinya bagi manusia. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan adanya usaha yang tekun terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.

²⁵ Noehi Nasution dkk., *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1998), hlm. 9.

²⁶ Martinis Yamin, *Kiat Membelajarkan Siswa*, (Jakarta: Gaung Persada, 2007), hlm. 219.

Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya pergerakan di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai.

Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Seorang siswa yang memiliki intelegensia cukup tinggi, boleh jadi gagal karena kekurangan motivasi. Hasil belajar akan optimal kalau ada motivasi yang tepat.²⁷ Bergayut dengan hal ini maka kegagalan belajar siswa mungkin saja salah satunya disebabkan guru/orang tua tidak berhasil dalam memberi motivasi yang mampu membangkitkan semangat dan kegiatan siswa untuk berbuat/belajar. Jadi tugas orang tua dan guru adalah bagaimana mendorong para siswa agar pada dirinya tumbuh motivasi.

Sardiman menjelaskan bahwa *Motivation is an essential of learning* (motivasi adalah esensi dari belajar). Hasil belajar akan menjadi optimal, kalau ada motivasi. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas belajar bagi para siswa.²⁸ Lebih lanjut, Sardiman menjelaskan bahwa fungsi motivasi bagi seseorang adalah:

²⁷ *Ibid.*, hlm. 75.

²⁸ Sardiman A.M., *op.cit.*, hlm. 84.

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, yakni sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumus tujuannya.
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Seorang siswa yang akan menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain kartu atau membaca komik, sebab tidak serasi dengan tujuan.
- d. Sebagai pendorong usaha dalam pencapaian prestasi²⁹

Jadi fungsi motivasi dalam belajar adalah sebagai pendorong, penggerak dan pengarah serta penyeleksi perbuatan. Semua itu menyatu dalam sikap yang terimplikasi dalam perbuatan. dorongan adalah fenomena psikologis dari dalam diri seseorang yang melahirkan hasrat untuk bergerak dalam menyeleksi perbuatan yang akan dilakukan.

3. Bentuk-bentuk Motivasi Belajar Siswa

Motivasi belajar dalam diri seorang anak berasal dari dua hal, yaitu *motivasi instrinsik* dan *motivasi ekstrinsik*. Yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar.³⁰

Sebagai contoh motivasi instrinsik adalah seseorang yang senang membaca tidak usah ada yang menyuruh atau mendorongnya, ia sudah rajin

²⁹ *Ibid.*, hlm. 85.

³⁰ *Ibid.*, hlm. 89.

mencari buku-buku untuk dibacanya. Sedangkan contoh motivasi ekstrinsik seseorang itu belajar, karena besoknya ada ujian atau karena disuruh oleh orang tuanya dan lain sebagainya.

Dalam pembahasan skripsi ini, bentuk motivasi belajar peserta didik yang dimaksud adalah motivasi belajar dari instrinsik peserta didik. misalnya belajar karena ingin memecahkan suatu permasalahan, ingin mengetahui mekanisme sesuatu berdasarkan hukum dan rumus-rumus, ingin menjadi profesor, atau ingin menjadi seseorang yang ahli dalam bidang ilmu pengetahuan tertentu. Bentuk-bentuk motivasi ini menurut Martinis Yamin di antaranya dapat dilihat dari:

- a. Melengkapi catatan;
- b. Melengkapi informasi;
- c. Pembagian waktu belajar;
- d. Keseriusan dalam belajar;
- e. Adanya perasaan senang ketika belajar³¹

Kebutuhan-kebutuhan yang timbul dalam diri subyek yang belajar seperti ini yang disebut motivasi instrinsik dan membedakan dengan motivasi ekstrinsik. Namun, bukan berarti motivasi instrinsik dapat berdiri sendiri tanpa dukungan dan peran serta pihak luar, seperti guru, orang tua dan lingkungan belajarnya. Jadi pada intinya motivasi instrinsik adalah dorongan untuk mencapai suatu tujuan yang dapat dilalui dengan cara belajar sungguh-sungguh dan dorongan belajar itu tumbuh dari dalam diri subyek belajar.

³¹ Martinis Yamin, *Kiat Membelajarkan Siswa*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), hlm. 228.

C. Hasil Belajar Fiqih

1. Pengertian Hasil Belajar Fiqih

Sebelum penulis paparkan mengenai pengertian hasil belajar, terlebih dahulu akan penulis jelaskan tentang pengertian belajar yang disampaikan oleh para ahli pendidikan, di antaranya yaitu:

a. W.J.S. Poerwadarminta

Belajar adalah "berusaha supaya memperoleh kepandaian (ilmu dsb.) dengan menghafal, melatih diri dan sebagainya".³²

b. Sardiman

Belajar adalah "kegiatan psiko-fisik menuju ke perkembangan pribadi seutuhnya. Sedangkan secara sempit, belajar adalah usaha materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya".³³

c. Syaiful Bahri Djamarah

Belajar adalah "serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotorik".³⁴

³²W.J.S., Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Bali Pustaka, 2007), hlm. 14.

³³Sardiman A.M.. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2007), hlm. 20-21

³⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hlm. 12.

d. Muhibbin Syah

Belajar adalah "tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif".³⁵

e. Noehi Nasution

Belajar adalah "aktivitas yang menghasilkan perubahan pada diri individu yang belajar, baik aktual maupun potensial. Perubahan itu pada dasarnya berupa didapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama dan perubahan itu terjadi karena usaha".³⁶

Definisi-definisi yang telah dikemukakan diberikan oleh para ahli yang berbeda-beda pendiriannya, berlainan titik tolaknya. Kalau kita simpulkan definisi-definisi tersebut, maka dapat kita temukan hal-hal pokok sebagai berikut: (a) Bahwa belajar itu membawa perubahan (dalam arti perubahan perilaku, aktual maupun potensial), (b) Bahwa perubahan itu pada pokoknya adalah didapatkannya kecakapan baru, dan (c) Bahwa perubahan itu terjadi karena usaha dengan sengaja (berlatih, membaca, mengamati dan lain sebagainya).

Nasrun Harahap sebagaimana dikutip oleh Djamarah memberikan batasan hasil belajar adalah "penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan murid yang berkenaan dengan penguasaan pelajaran yang

³⁵Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 92.

³⁶Noehi Nasution dkk., *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Dirjen Binbaga Islam Depag, 1999), hlm. 3.

disajikan kepada mereka serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum”.³⁷

Sedangkan Djamarah sendiri mendefinisikan hasil belajar adalah “hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar”.³⁸

Kemudian pengertian fiqih adalah "ilmu tentang hukum Islam".³⁹ Adapun definisi Fiqih secara terminologis menurut *fuqoha* ada beberapa definisi. Di antaranya yang umum digunakan adalah pengertian dari Tajuddin Al-Subki dan Abdul Wahab Kholaf sebagaimana dikutip oleh Chabib Thoha yaitu:⁴⁰

أَلْفِيقُهُ هُوَ الْعِلْمُ بِالْأَحْكَامِ الشَّرْعِيَّةِ الْعَمَلِيَّةِ الْمُكْتَسَبَةِ مِنْ أَدْلَتِهَا التَّفْصِيلِيَّةِ

(Fiqih adalah ilmu tentang hukum-hukum syara yang bersifat amali yang digali dari dalil-dalilnya yang bersifat tafsili (rinci))

Sedangkan oleh Abdul Wahab Kholaf diistilahkan:

أَلْفِيقُهُ هُوَ جَمُوعَةُ الْأَحْكَامِ الشَّرْعِيَّةِ الْعَمَلِيَّةِ الْمُكْتَسَبَةِ مِنْ أَدْلَتِهَا التَّفْصِيلِيَّةِ

(Fiqih adalah kumpulan hukum-hukum syara yang bersifat amali yang digali dari dalil-dalilnya yang bersifat tafsili (rinci))

Dengan demikian dapat diambil suatu kesimpulan bahwa hasil belajar Fiqih adalah hasil yang dicapai oleh siswa setelah melakukan aktivitas belajar pada mata pelajaran Fiqih, yang ditunjukkan dengan perolehan nilai

³⁷Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2012), hlm. 21

³⁸*Ibid.*, hlm. 23.

³⁹W.J.S. Poerwadarminta, *op.cit.*, hlm. 330.

⁴⁰Chabib Thoha, dkk., *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar & Fakultas Tarbiyah IAIN Wali Songo Semarang), hlm. 146.

(angka-angka) dari tes hasil belajar yang diujikan atau dari perubahan perilaku yang tampak dari siswa.

2. Fungsi Hasil Belajar dalam Kegiatan Belajar Mengajar

Dalam dunia pendidikan, hasil belajar siswa merupakan suatu hal yang terus menerus diupayakan agar semakin meningkat. Berhasil atau tidaknya proses belajar mengajar tergantung dari perolehan prestasi para siswanya dalam belajar.

Untuk memperoleh prestasi yang baik dalam Islam sangatlah dianjurkan, hal ini tercermin dalam Firman Allah surat al-Baqarah 148:

وَلِكُلِّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيٰهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمْ اللَّهُ جَمِيعًا إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٤٨﴾

“Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.” (Q.S. al-Baqarah: 148).⁴¹

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa Allah menganjurkan pada semua umat manusia untuk berlomba-lomba dalam kebaikan, selalu meningkatkan amal kebaikan yang didasari hukum yang benar. Di antara kebaikan tersebut tentunya juga usaha meraih hasil belajar dan kemampuan mengamalkannya dalam perilaku sehari-hari, baik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat.

⁴¹Departemen Agama RI, *op.cit.*, hlm. 38.

Dalam ayat lain Allah menjelaskan bahwa akan mengangkat derajat orang-orang yang berilmu pengetahuan, sebagaimana Firman-Nya dalam surat al-Mujadalah ayat 11:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ
 اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا
 الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾ (المجادلة: ١١)

“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan". (Q.S. Al-Mujadilah: 11).⁴²

Ayat tersebut memberikan dorongan kepada para pelajar untuk meraih prestasi yang setinggi-tingginya dalam mempelajari ilmu pengetahuan. Sebab orang yang memiliki ilmu pengetahuan yang tinggi akan dinaikkan derajatnya oleh Allah SWT dibandingkan dengan orang yang tidak memiliki ilmu pengetahuan.

Adapun fungsi hasil belajar (termasuk pelajaran Fiqih) dalam dunia pendidikan dapat dilihat dari 3 (tiga aspek), yaitu dilihat dari aspek psikologis, dari aspek didaktis dan dari aspek administratif.⁴³ Lebih jelasnya masing-masing aspek tersebut akan penulis uraikan satu persatu sebagai berikut:

⁴²*Ibid.*, hlm. 910.

⁴³Sumadi Suryabrata, *op.cit.*, hlm. 297-300.

a. Dilihat dari Aspek Psikologis

Secara psikologis orang selalu butuh mengetahui hasil yang telah dicapainya setelah melakukan usaha. Adapun masalah kebutuhan psikologis akan mengenai hasil usaha yang telah dicapainya dalam belajar itu dapat ditinjau dari dua segi, yaitu segi siswa dan segi pendidik.

1). Dari segi siswa

Anak membutuhkan pendapat dari orang-orang dewasa, terutama gurunya sebagai tumpuan. Dengan adanya pendapat guru mengenai belajarnya dengan hasil belajarnya, maka anak merasa mempunyai pegangan, mempunyai pedoman dan hidup dalam kepastian batin. Pendapat guru itu dinyatakan dalam penilaiannya pada hasil belajar anak.⁴⁴

Di samping masalah psikologis yang dikemukakan di atas, secara sosial anak juga butuh mengetahui statusnya di antara teman-temannya; apakah kiranya ia tergolong anak yang pilihan, yang pandai, yang sedang dan sebagainya. Juga kadang-kadang ia butuh membandingkan dirinya dengan teman-temannya, dan ini dapat diukur dari hasil belajar yang diperolehnya. Begitu juga dengan mengetahui hasil belajar Fiqih, anak dapat mengetahui hasil dan usaha belajarnya pada pelajaran Fiqih yang berhubungan dengan pemahaman keimanan dan ajaran perilaku yang baik.

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 298.

2). Dari Segi Pendidik

Orang tua murid dan guru adalah orang-orang yang mempunyai tanggung jawab pertama dan utama mengenai pendidikan anak-anaknya atau siswanya yang menjadi sebagian tugasnya kepada lembaga pendidikan. Oleh karena itu, secara psikologis mereka butuh mengetahui kemajuan anak-anak yang menjadi tanggung jawabnya itu.⁴⁵ Hal ini dasarnya tidak meyimpang dari apa yang telah diuraikan di muka, yaitu bahwa orang selalu membutuhkan untuk mengetahui sejauh manakah usaha yang telah dilakukannya itu menuju ke arah cita-cita. Pengetahuan akan hal ini akan memberinya rasa pasti dan memberinya dasar untuk menentukan langkah-langkah yang lebih lanjut. Di samping itu guru sebagai pendidik professional yang melaksanakan tugas mengajar dan mendidik yang dipikulkan kepadanya, guru juga butuh mengetahui hasil-hasil usahanya itu sebagai pedoman dalam menjalankan usaha-usaha yang lebih lanjut.

b. Dilihat dari Aspek Didaktis

1). Ditinjau dari segi siswa

Hasil belajar pada pokoknya menunjukkan sampai di manakah sudah murid berhasil, berarti pula bahwa murid juga tahu dalam hal apa dia gagal. Jadi murid tahu akan kekuatan dan kelemahannya, dan dengan pimpinan guru dia, terutama murid-

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 299.

murid yang sudah agak besar, akan dapat mempergunakan pengetahuannya itu untuk kemajuan prestasinya.⁴⁶

Dengan demikian pengetahuan akan kemajuan-kemajuan yang telah dicapai pada umumnya berpengaruh baik terhadap pekerjaan-pekerjaan selanjutnya, sehingga menyebabkan prestasi-prestasi yang selanjutnya lebih baik.

2). Dipandang dari segi guru

Fungsi dari penilaian hasil belajar itu dilihat dari aspek guru adalah untuk:

- a). Membantu guru dalam menilai *readiness* anak terhadap suatu mata pelajaran tertentu,
- b). Mengetahui status anak di dalam kelasnya,
- c). Membantu guru dalam menempatkan murid dalam suatu kelompok pelajar tertentu di dalam kelasnya; berdasarkan pada kesamaan kesukaran yang dihadapi atau kesamaan kemampuan dalam kecakapan-kecakapan tertentu.
- d). Membantu guru di dalam usaha memperbaiki metode belajar dan mengajarnya,
- e). Membantu guru dalam memberikan pengajaran tambahan atau pengajaran pembinaan.⁴⁷

Dengan demikian dapat dilihat dari segi didaktis fungsi hasil belajar bagi siswa ialah agar siswa mengetahui sampai di mana kemampuannya, apa saja kegagalannya sehingga dia siswa dapat memperbaiki dirinya. Sedangkan dari segi pendidik, hasil belajar berfungsi untuk mengetahui kemampuan masing-masing siswa atau siswa, sampai dimana keberhasilan guru dalam mengajar, dan sampai di mana tujuan pembelajaran telah dicapai, juga berfungsi

⁴⁶*Ibid.*, hlm. 299.

⁴⁷*Ibid.*, hlm. 301-302.

membantu guru dalam usaha memperbaiki metode dan strategi pembelajaran yang lebih baik.

c. Dilihat Dari Aspek Administratif

Secara administratif, informasi tentang hasil belajar sangat diperlukan, sebagai data yang dapat digunakan sebagai laporan secara administratif baik kepada birokrasi terkait, atau kepada para wali murid dan masyarakat.

Dengan hasil belajar, maka dapat dipenuhi beberapa kebutuhan administrasi yang pokok-pokoknya yaitu:

- 1). Memberikan data untuk dapat menentukan status anak didik di dalam kelasnya, yaitu apakah dia lulus ujian atau tidak.
- 2). memberikan ikhtisar mengenai segala hasil usaha yang dilakukan oleh suatu lembaga pendidikan.
- 3). merupakan inti laporan tentang kemajuan siswa kepada orang tua atau pejabat pemerintah yang berwenang, guru-guru dan juga peerta didiknya.⁴⁸

Selain beberapa manfaat dari hasil belajar Fiqih sebagaimana telah diuraikan di atas, baik dilihat dari aspek psikologis, didaktis maupun administratif, tentunya masih banyak manfaat lainnya yang pada intinya akan dapat dibedakan siapa saja siswa yang pintar atau siapa saja siswa yang bodoh.

3. Bentuk-bentuk Hasil Belajar Fiqih

Bloom sebagaimana dikutip oleh Nana Sudjana mengklasifikasi hasil belajar menjadi tiga ranah yaitu:

⁴⁸*Ibid.*, hlm. 302.

- a. Ranah kognitif berkaitan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintetis dan evaluasi.
- b. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi.
- c. Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar ketrampilan dan kemampuan bertindak.⁴⁹

Ranah afektif tujuan penilaiannya adalah perilaku bukan pengetahuan siswa, maka jawabannya tidak harus benar atau salah karena hanya mengukur tentang sikap dan minat siswa. Sedangkan dalam ranah psikomotoris pengukurannya disatukan atau dimulai dengan pengukuran ranah kognitif dahulu karena penilaian ditujukan kepada hasil belajar yang berbentuk ketrampilan siswa.

Tipe hasil belajar ranah psikomotoris berkenaan dengan ketrampilan atau kemampuan bertindak setelah ia menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar ini merupakan tahap lanjutan dari hasil belajar afektif, hal ini dapat digambarkan sebagai berikut.

Tabel 1
Jenis, Indikator dan Cara Evaluasi Prestasi Belajar⁵⁰

Ranah/Jenis Prestasi	Indikator	Cara Evaluasi
A. Ranah Kognitif		
1. Pengamatan	<ul style="list-style-type: none"> – Dapat Menunjukkan – Dapat membandingkan 	Tes lisan, tes tertulis
2. Ingatan	<ul style="list-style-type: none"> – Dapat menghubungkan – Dapat menyebutkan – Dapat menunjukkan kembali 	Tes lisan, tes tertulis

⁴⁹Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 22

⁵⁰Muhibbin Syah, *op.cit.*, hlm. 151.-152

3. Pemahaman	<ul style="list-style-type: none"> – Dapat menjelaskan – Dapat mendefinisikan dengan lisan 	Tes lisan, tes tertulis
4. Penerapan	<ul style="list-style-type: none"> – Dapat memberikan contoh – Dapat menggunakan secara tepat 	Tes tertulis
5. Analisis	<ul style="list-style-type: none"> – Dapat menguraikan – Dapat mengklasifikasikan 	Tes tertulis, pemberian tugas
6. Sintesis	<ul style="list-style-type: none"> – Dapat menghubungkan – Dapat menyimpulkan – Dapat menggeneralisasikan 	Tes tertulis, pemberian tugas
B. Ranah Afektif		
1. Penerimaan	<ul style="list-style-type: none"> – Menunjukkan sikap menerima – Menunjukkan sikap menolak 	Tes tertulis, Tes skala sikap, Observasi
2. Sambutan	<ul style="list-style-type: none"> – Kesiediaan berpartisipasi – Kesiediaan memanfaatkan 	Tes skala sikap, Pemberian tugas, Observasi
3. Apresiasi (sikap menghargai)	<ul style="list-style-type: none"> – Menganggap penting dan bermanfaat – Menganggap indah dan harmonis – Mengagumi 	Tes skala sikap, pemberian tugas, Observasi
4. Internalisasi	<ul style="list-style-type: none"> – Mengakui dan meyakini – Mengingkari 	Tes skala sikap, Pemberian tugas Observasi
5. Karakterisasi	<ul style="list-style-type: none"> – Melembagakan/meniadakan – Menjelmakan dalam perilaku sehari-hari 	Pemberian tugas observasi
C. Ranah psikomotorik		
1. Keterampilan bergerak	Mengkordinasikan gerak, mata tangan dan kaki dan anggota tubuh lainnya	Observasi, Tes tindakan
2. Kecakapan ekspresi verbal	<ul style="list-style-type: none"> – Mengucapkan – Membuat mimik dan gerakan jasmani 	Tes lisan, Tes tindakan observasi

Tingkat hasil belajar siswa pada ranah kognitif dan psikomotorik dapat dilihat dari alternatif norma pengukuran tingkat keberhasilan siswa. Di

antara norma pengukuran yang lazim digunakan ialah skala angka dari 0 sampai 10 dan norma skala angka dari 0 sampai 100. angka terendah yang menyatakan kelulusan/keberhasilan belajar (*passing grade*) skala 0 – 10 adalah 5, atau 6. Sedangkan untuk skala 0 – 100 adalah 55 atau 60. Jika seorang siswa dapat menyelesaikan lebih dari separuh tugas atau dapat menjawab lebih dari setengah instrument evaluasi dengan benar, ia dianggap telah memenuhi target minimal keberhasilan belajar.⁵¹ Secara rinci dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 2
Tingkat Keberhasilan Belajar Siswa dengan Angka dan Huruf⁵²

Simbol-simbol Nilai Angka dan Huruf		Predikat	
Angka	Huruf		
8 – 10	= 80 – 100	A	Sangat baik
7 – 7,9	= 70 – 79	B	Baik
6 – 6,9	= 60 – 69	C	Cukup
5 – 5,9	= 50 – 59	D	Kurang
0 – 4,9	= 0 – 49	E	Gagal

Untuk mengukur dan mengevaluasi hasil belajar tersebut (ranah kognitif dan afektif) dapat dilakukan melalui tes hasil belajar. Artinya indikator hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih dapat dilihat dari hasil tes yang diperoleh pada pelajaran Fiqih baik secara tertulis maupun secara lisan atau secara praktik. Siswa yang dapat memperoleh nilai tinggi dari hasil tes dapat dikatakan memiliki hasil belajar yang baik. Sebaliknya siswa yang mendapatkan nilai rendah dalam tesnya dapat dikatakan memiliki hasil belajar yang rendah.

⁵¹ Muhibbin Syah, *op.cit.*, hlm. 153.

⁵² *Ibid.*

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih

Keberhasilan belajar siswa sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang senantiasa mengiringinya. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa menurut Muhibbin Syah yaitu: 1). faktor internal, 2). faktor eksternal dan 3). Lebih jelasnya akan penulis jelaskan sebagai berikut:

a. Faktor Internal Siswa

Faktor internal meliputi dua aspek yaitu aspek jasmaniah (fisiologis) dan aspek rohaniah (psikologis).⁵³ Pada aspek fisiologis misalnya adalah kesehatan, kecapakan dan lainnya. Adapun faktor psikologis meliputi intelegensi, minat, bakat, motivasi dan sebagainya. Sebagai contoh hasil belajar siswa yang mempunyai intelgensi yang tinggi akan berbeda dengan siswa yang berintelengensi rendah, begitu juga siswa yang memiliki bakat, minat dan motif yang besar tentu berbeda hasilnya dengan siswa yang tidak memiliki bakat atau motif yang baik.

b. Faktor Eksternal Siswa

Faktor yang berasal dari luar siswa di antaranya adalah: guru, alat pembelajaran, lingkungan dan pendekatan belajar.

Guru adalah salah satu di antara faktor pendidikan yang memiliki peranan yang paling strategis, sebab gurulah sebetulnya "pemain" yang paling menentukan di dalam terjadinya proses belajar mengajar.

⁵³ *Ibid.*, hlm. 132.

Pengetahuan, pengalaman guru serta gaya mengajar yang dilaksanakannya akan banyak mempengaruhi pencapaian hasil belajar siswa.

Sedangkan alat pendidikan ialah segala sesuatu yang secara langsung membantu terlaksananya tujuan pendidikan.⁵⁴ Terpenuhi sarana pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan pengajaran akan dapat mempermudah guru menyampaikan materi pelajaran. Di samping itu siswa pun akan termotivasi dengan adanya berbagai sarana pendidikan yang memadai, seperti tersedianya alat-alat pembelajaran misalnya buku pelajaran, tersedianya media pembelajaran, dan sarana pendidikan lainnya seperti tempat belajar dan lain sebagainya.

Selanjutnya lingkungan juga berpengaruh pada belajar siswa. Lingkungan dalam hal ini meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Di dalam lingkungan yang kondusif dan mendukung terlaksananya pendidikan yang baik, para siswa akan lebih terpicu untuk belajar. Sebaliknya bila siswa berada dalam lingkungan (keluarga, sekolah, masyarakat) yang kurang memperhatikan pendidikan, maka menyebabkan siswa kurang semangat dalam belajarnya. Sehingga prestasinya pun kurang begitu baik.

Faktor pendekatan belajar ialah segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran materi tertentu. Strategi dalam hal ini berarti seperangkat

⁵⁴Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1993), hlm. 95.

langkah operasional yang direkayasa sedemikian rupa untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan belajar tertentu.⁵⁵ Siswa yang menggunakan pendekatan belajar rendah tentu hasilnya akan berbeda dengan siswa yang menggunakan pendekatan tinggi.

D. Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Fiqih

Peran motivasi dalam pendidikan siswa yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Seorang siswa yang memiliki intelegensia cukup tinggi, boleh jadi gagal karena kekurangan motivasi. Hasil belajar akan optimal kalau ada motivasi yang tepat.⁵⁶ Bergayut dengan hal ini maka kegagalan belajar siswa mungkin saja salah satunya disebabkan guru/orang tua tidak berhasil dalam memberi motivasi yang mampu membangkitkan semangat dan kegiatan siswa untuk berbuat/belajar. Jadi tugas orang tua yang terpenting yaitu bagaimana mendorong para siswa agar pada dirinya tumbuh motivasi.

Jadi motivasi belajar siswa dapat dipengaruhi dari guru, orang tua, teman-temannya maupun lingkungan masyarakatnya. Menurut Muhibbin Syah, motivasi yang datang dari luar individu anak (siswa) mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar. Kekurangan atau ketiadaan motivasi akan

⁵⁵Muhibbin Syah, *op.cit.*, hlm. 139.

⁵⁶Sardiman, AM. *op.cit.*, hlm. 75.

menyebabkan kurang bersemangatnya siswa dalam melakukan proses pembelajaran materi-materi pelajaran, baik di sekolah maupun di rumah.⁵⁷

Berhubungan dengan penumbuhan motivasi belajar siswa, maka peran perhatian orang tua dalam mendidik anak-anaknya sangatlah penting. Sebab orang tua merupakan salah satu komponen yang ikut berperan menentukan kesuksesan dalam usaha menegakkan dan melancarkan kegiatan belajar anaknya. Bahkan kalau dilihat dari segi tanggungjawab, orang tualah yang pertama dan terutama yang harus bertanggungjawab atas pendidikan anaknya, orang tua hendaknya memberikan perhatian yang tinggi, motivasi, pengawasan kepada anak-anaknya agar mau rajin belajar dan memiliki kepribadian yang mulia.

Hasil penelitian Fuad Nashori menunjukkan bahwa anak-anak yang berprestasi umumnya banyak dipengaruhi oleh keterlibatan atau peran serta orang tua dalam pendidikan anak-anaknya.⁵⁸ Aktivitas ini tampaknya memberikan pengaruh yang besar, terutama dikarenakan anak masih suka dengan aktivitas-aktivitas bermain. Dengan pola asuh orang tua yang baik, dalam hal ini dapat mengarahkan dan membimbing anak agar dapat belajar dengan rajin, dengan benar dan akhirnya mendapatkan prestasi belajar yang baik.

Teori konvergensi menjelaskan bahwa kepribadian seseorang akan terbentuk karena adanya hereditas yang baik dan ditunjang dengan lingkungan

⁵⁷ Muhibbin Syah, *op.cit.*, hlm. 137.

⁵⁸ Fuad Nashori, *op.cit.*, hlm. 52.

(pendidikan) yang positif.⁵⁹ Artinya kepribadian yang ideal terbentuk dari faktor hereditas yang baik dan lingkungan yang baik pula. Sebaliknya potensi hereditas yang baik tidak akan menghasilkan kepribadian yang baik tanpa didukung lingkungan (pendidikan) yang positif. Menurut Zakiah Daradjat bahwa potensi (hereditas) itu dapat dikembangkan manusia, meskipun ia dilahirkan seperti kertas putih, bersih, belum berisi apa-apa dan meskipun ia lahir dengan pembawaan yang dapat berkembang sendiri, namun perkembangan itu tidak akan maju kalau tidak melalui proses tertentu, yaitu proses pendidikan.⁶⁰

Di sisi lain teori pembiasaan perilaku belajar yang dikemukakan oleh Skinner—sebagaimana dikutip oleh Muhibbin Syah—menjelaskan bahwa proses belajar tunduk pada dua hukum *operant* yang berbeda., yakni: *law of operant conditioning* dan *law operant extinction*. Menurut *law of operant conditioning*, jika timbulnya tingkah laku *operant* diiringi dengan stimulus penguat, maka kekuatan tingkah laku tersebut akan meningkat. Sebaliknya, menurut *law operant extinction*, jika timbulnya tingkahlaku *operant* yang telah diperkuat melalui *conditioning* itu tidak diiringi dengan stimulus penguat, maka kekuatan tingkah laku tersebut akan menurun atau bahkan musnah.⁶¹

Dari teori di atas bila dihubungkan dengan skripsi ini dapat dipahami bahwa perhatian orang tua merupakan stimulus yang dapat mendorong anak melaksanakan kewajiban-kewajibannya sebagai pelajar, yaitu dengan

⁵⁹ Zakiah Daradjat dkk., *op.cit.*, hlm. 54.

⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 17.

⁶¹ Muhibbin Syah, *op.cit.*, hlm. 110.

bersungguh-sungguh belajar (bermotivasi tinggi) sehingga dapat meraih prestasi yang baik.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa sangat mungkin bila prestasi belajar mempunyai korelasi yang positif dengan perhatian orang tua dan motivasi belajar. Walaupun patut pula diakui bahwa tidak hanya perhatian orang tua ini dan motivasi yang menentukan prestasi belajar siswa. Karena masih banyak lagi faktor lainnya seperti kecerdasan, minat, profesionalisme guru, lingkungan pendidikan, sarana prasarana pendidikan dan lainnya.

E. Kajian Pustaka

Dari kajian penulis terhadap buku dan beberapa penelitian yang telah dilakukan terdahulu, khususnya di Fakultas Tarbiyah INISNU Jepara, terdapat beberapa skripsi yang terdapat hubungan dengan judul skripsi ini, di antaranya:

1. Buku yang berjudul *Psikologi Belajar* karangan Syaiful Bahri Djamarah yang diterbitkan oleh Rineka Cipta Jakarta tahun 2002. Di antara isi buku ini adalah tentang hasil belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya yang meliputi kondisi lingkungan, faktor instrumental, faktor fisiologis dan faktor psikologis.⁶² Oleh karena itu buku ini dapat dijadikan referensi utama tentang hasil belajar.
2. Buku karya Sardiman yang Berjudul “*Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*” terbitan Grafindo Jakarta tahun 2017. Dalam buku ini di antaranya terdapat pembahasan tentang motivasi belajar, yang meliputi pengertian motivasi belajar, fungsi motivasi dan macam-macam motivasi

⁶² Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hlm. 141-156.

serta faktor faktor yang mempengaruhi motivasi. Buku ini dapat dijadikan referensi tentang motivasi belajar

3. Skripsi Noor Khimzatun dari INISNU Jepara yang berjudul: Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Akhlak Siswa (Kepada Guru) Di Kelas VI SD Negeri 02 Keling Kecamatan Keling Kabupaten Jepara Tahun Pelajaran 2007/2008. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perhatian orang tua mempunyai pengaruh yang signifikan $\pm 39\%$ terhadap akhlak siswa kepada guru. Akhlak siswa kepada guru ini meliputi sikap, perilaku dan tutur kata terhadap guru yaitu tentang penghormatan dan sopan santun kepada guru.
4. Skripsi Anni Alfiyah, INISNU Jepara yang berjudul: Pengaruh Perhatian Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Peserta Didik Kelas IV dan V MI Manahijul Ulum Plaosan Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati Tahun Pelajaran 2010/2011. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin baik perhatian orang tua kepada anak, semakin baik pula prestasi belajar si anak. Di samping itu juga diketahui bahwa anak-anak yang prestasi belajarnya rendah umumnya memang perhatian orang tuanya di rumah terhadap belajar anak memang kurang. Pengaruhnya perhatian orang tua terhadap prestasi belajar sekitar 49%.
5. Skripsi Rusmini, INISNU Jepara, yang berjudul: Pengaruh Kedisiplinan dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Aqidah akhlak Peserta didik Kelas IV dan Kelas V MI Miftahul Ulum Ujungwatu 03 Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara Tahun Pelajaran 2010/2011. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kedisiplinan dan motivasi belajar mempengaruhi

prestasi belajar secara signifikan. Siswa yang mempunyai kedisiplinan yang tinggi ternyata juga mempunyai motivasi belajar yang tinggi pula. Dari tingginya kedisiplinan dan motivasi belajar yang tinggi ini dapat mempengaruhi pencapaian prestasi belajar aqidah akhlak.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan dalam skripsi ini di mana peneliti mengangkat judul tentang pengaruh perhatian orang tua dan motivasi belajar terhadap hasil belajar Fiqih siswa kelas IV dan V MI Miftahul Huda 01 Sumberrejo tahun pelajaran 2017/2018.

F. Pengajuan Hipotesis

Hipotesis adalah “jawaban sementara atau dugaan sementara terhadap pertanyaan penelitian yang banyak memberi manfaat bagi pelaksanaan penelitian”.⁶³ Adapun hipotesis penelitian ini kemungkinannya yaitu:

1. Ha (hipotesis alternatif): “ada pengaruh yang signifikan perhatian orang tua dan motivasi belajar terhadap hasil belajar mata pelajaran Fiqih siswa MI Miftahul Huda 01 Sumberrejo Donorojo Jepara tahun pelajaran 2017/2018”.
2. Ho (hipotesis nihil): “Tidak ada pengaruh yang signifikan perhatian orang tua dan motivasi belajar terhadap hasil belajar mata pelajaran Fiqih siswa MI Miftahul Huda 01 Sumberrejo Donorojo Jepara tahun pelajaran 2017/2018”.

Sedangkan dari dua kemungkinan hipotesis di atas, peneliti condong untuk mengajukan hipotesis alternatif, dengan alasan bahwa perhatian orang tua kepada anak dapat mempengaruhi motivasi dan kedisiplinan belajar anak yang kemudian berpengaruh pada tingkat pencapaian hasil belajarnya.

⁶³ Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 82.

